SKRIPSI

NAIK DANGO RUMAH PANJANG SAHAM IDENTITAS DAN PELESTARIAN BUDAYA DAYAK KANAYATN DI ERA MODERNISASI KABUPATEN LANDAK

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Marsiana Selpi
NIM. E1121221005

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

NAIK DANGO RUMAH PANJANG SAHAM IDENTITAS DAN PELESTARIAN BUDAYA DAYAK KANAYATN DI ERA MODERNISASI KABUPATEN LANDAK

Untuk memenuhi persyaratan

Memperoleh gelar sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Marsiana Selpi

NIM. E1121221005

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

HALAMAN PERSETUJUAN

NAIK DANGO RUMAH PANJANG SAHAM IDENTITAS DAN PELESTARIAN BUDAYA DAYAK KANAYATN DI ERA MODERNISASI KABUPATEN LANDAK

Tanggung Jawab Yuridis Pada

Marsiana Selpi
E1121221005

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si Tanggal 27/10/2021
NIP. 196110025198803100 2

Dosen Pembimbing Kedua

Rizqi Ratna Paramita, S.Pd.M Tanggal 3/11/2025
NIP. 198704302019032011

UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

HALAMAN PENGESAHAN

NAIK DANGO RUMAH PANJANG SAHAM IDENTITAS DAN PELESTARIAN BUDAYA DAYAK KANAYATN DI ERA MODERNISASI KABUPATEN LANDAK

Oleh :
Marsiana Selpi
NIM.E1121221005

Dipertahankan Di	:	Pontianak
Pada Hari / Tanggal	:	Senin 20 Juli 2026
Waktu	:	08.00 – Selesai WIB
Tempat	:	Ruang Sidang

TIM PENGUJI

KETUA

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si
NIP. 196110025198803100 2

SEKRETARIS

Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd., M.A
NIP. 198704302019032011

PENGUJI UTAMA

Dr. H. Muhklis, M.Si
NIP. 196311121989031002

PENGUJI PENDAMPING

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
NIP. 19901122024212001

Disahkan Oleh
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Naik Dango di Rumah Panjang Saham, Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, sebagai ekspresi identitas dan pelestarian budaya Dayak Kanayatn di tengah modernisasi, dengan fokus pada makna simbolik dan fungsi sosial tradisi tersebut, dinamika perubahannya akibat modernisasi, serta strategi pelestarian oleh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang dianalisis dengan Teori Identitas Budaya Stuart Hall dan kerangka UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, hasilnya menunjukkan bahwa Naik Dango sarat makna spiritual-kosmologis sebagai ungkapan syukur kepada Jubata atas panen padi, menjadi penanda identitas utama Dayak Kanayatn, mengandung nilai kolektif seperti gotong royong dan pewarisan pengetahuan leluhur, serta menjalankan fungsi integratif (makan baraje), solidaritas, pewarisan antargenerasi, dan penghubung komunitas, sementara modernisasi telah mengubah pola silaturahmi dari basaroh-saroh menjadi perayaan terpusat, format acara menjadi festival budaya selama 13 tahun terakhir, dan orientasi pertanian, dengan tantangan utama menurunnya minat generasi muda akibat teknologi digital, sedangkan strategi pelestarian mencerminkan empat pilar pemajuan kebudayaan yaitu perlindungan (cagar budaya), pengembangan (inovasi format acara), pemanfaatan (pariwisata budaya), dan pembinaan (sanggar seni Nebaruak), sehingga disimpulkan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn menerapkan model adaptasi dinamis berani berubah dalam bentuk, teguh dalam substansi yang menjaga Naik Dango tetap relevan di era modern.

Kata Kunci: Naik Dango, Dayak Kanayatn, Identitas Budaya, Pelestarian Budaya

ABSTRACT

This study examined the tradition of Naik Dango at Rumah Panjang Saham, Desa Saham, Sengah Temila District, Lancak Regency, Kalimantan Barat, as an expression of the identity and cultural perseverance of the Dayak Kanayatn in the midst of modernisation. This study focused on the symbolic meaning and the social function of this tradition, the dynamics of its change due to modernisation, as well as the perseverance strategies of the community, traditional leaders, and the government. This study employed a qualitative approach with an ethnographic research method through in-depth interviews, observation, and documentation. This study was then analysed using Stuart Hall's Cultural Identity and framework of the Law No. 5 of 2017 on the Advancement of Culture. The results of this study revealed that the Naik Dango carried profound spiritual-cosmological significance as an expression of gratitude to Jubata for the rice harvest, served as a primary marker of Dayak Kanayatn identity, and embodied collective values such as mutual cooperation (gotong royong) and the transmission of ancestral knowledge, while performing integrative functions (makan baraje), fostering solidarity, intergenerational transmission, and community cohesion. Meanwhile, modernisation altered socialisation patterns from basaroh-saroh to a centralised celebration, transformed the event structure into a cultural festival over the past 13 years, and shifted agricultural orientations, with the main challenge being the declining interest among the younger generation due to digital technology. Whereas preservation strategies reflected the four pillars of cultural advancement, specifically protection (cultural heritage), development (event format innovation), utilisation (cultural tourism), and capacity building (Sanggar Seni Nebaruak). Therefore, this study concludes that the Dayak Kanayatn community employed a dynamic adaptation model of being 'courageous to change in form, steadfast in substance' that kept Naik Dango relevant in the modern era.

Keywords: *Naik Dango, Dayak Kanayatn, Cultural Identity, Cultural Preservation*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Kebudayaan merupakan salah satu unsur mendasar dalam kehidupan manusia yang mencerminkan identitas, nilai, dan cara pandang suatu komunitas terhadap dunia. Di Indonesia, kekayaan budaya lokal begitu beragam, salah satunya terwujud dalam berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat di seluruh pelosok nusantara. Masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat merupakan salah satu komunitas yang hingga kini masih mempertahankan tradisi leluhurnya, termasuk upacara adat Naik Dango sebagai puncak perayaan siklus pertanian berbasis padi yang dilaksanakan setiap tahun.

Naik Dango berakar dari kepercayaan kosmologis masyarakat Dayak Kanayatn bahwa padi adalah anugerah Jubata (Tuhan Yang Maha Esa) yang memiliki unsur sakral dan roh kehidupan. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 27 April di Rumah Panjang Saham, Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, sebagai wujud syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Lebih dari sekadar ritual agraris, Naik Dango juga berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat, penanda identitas budaya kolektif, dan wahana pewarisan nilai-nilai leluhur antargenerasi. Rumah Panjang Saham sebagai tempat pelaksanaannya bukan sekadar bangunan fisik, melainkan ruang sosial dan budaya yang menjadi pusat kehidupan adat komunitas Dayak Kanayatn.

Namun demikian, keberadaan Naik Dango tidak lepas dari tantangan yang dibawa oleh arus modernisasi. Perubahan sosial yang terjadi telah memengaruhi pola partisipasi masyarakat dalam tradisi ini. Pada masa lampau, masyarakat secara aktif melaksanakan tradisi basaroh-saroh, yakni saling berkunjung ke setiap rumah

sebagai bagian dari perayaan Naik Dango. Kini, praktik tersebut perlahan memudar dan masyarakat lebih memprioritaskan keluarga inti. Selain itu, pengaruh teknologi digital dan gawai membuat generasi muda semakin jauh dari keterlibatan dalam kegiatan budaya. Sebagian masyarakat pun tidak lagi berladang maupun bersawah, meski tetap ikut berpartisipasi dalam perayaan Naik Dango, sebuah kenyataan yang menunjukkan bahwa tradisi ini mulai kehilangan akar kontekstual pertaniannya. Kondisi inilah yang menjadikan penelitian tentang identitas dan pelestarian budaya Naik Dango di era modernisasi menjadi penting dan relevan untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga persoalan utama, yaitu: bagaimana makna simbolik dan fungsi sosial tradisi Naik Dango bagi masyarakat Dayak Kanayatn; bagaimana dinamika perubahan tradisi Naik Dango dan fungsi Rumah Panjang Saham di tengah arus modernisasi; serta bagaimana upaya dan strategi pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketiga hal tersebut secara mendalam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian antropologi budaya, khususnya tentang ritual adat, identitas budaya, dan strategi pelestarian masyarakat adat di tengah perubahan sosial. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal di Kabupaten Landak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan pandangan masyarakat dari dalam komunitas itu sendiri (perspektif emik). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat Rumah Panjang

Saham, observasi langsung terhadap lingkungan dan aktivitas budaya masyarakat, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengacu pada Teori Identitas Budaya Stuart Hall yang memandang identitas sebagai sesuatu yang terus dibentuk dan dinegosiasikan, serta Teori Pelestarian Budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mencakup empat pilar, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Naik Dango mengandung makna simbolik yang kaya dan berlapis. Secara spiritual-kosmologis, Naik Dango merupakan ungkapan syukur kepada Jubata atas panen padi yang dipandang sakral, berakar dari legenda Nek Baruang Kulub yang dipercaya pertama kali menurunkan padi ke bumi dari Subayat (surga). Secara sosial, tradisi ini menjalankan empat fungsi utama, yaitu fungsi integratif melalui tradisi makan baraje (makan bersama) di sepanjang Rumah Panjang Saham, fungsi solidaritas dan gotong royong, fungsi pewarisan budaya antargenerasi, serta fungsi penghubung komunitas. Seluruh rangkaian ini menjadikan Naik Dango sebagai penanda utama identitas budaya (identity marker) komunitas Dayak Kanayatn, sekaligus cerminan nilai-nilai kolektif yang telah dijaga selama berabad-abad.

Modernisasi telah membawa perubahan nyata dalam pelaksanaan Naik Dango. Pola silaturahmi masyarakat bergeser dari tradisi basaroh-saroh yang menyeluruh ke setiap rumah menjadi perayaan yang terpusat di Rumah Panjang Saham. Format penyelenggaraan pun berkembang menjadi festival budaya yang lebih besar, dengan kegiatan pendamping seperti turnamen bola voli, perlombaan tradisional pangkak gasing, serta penampilan seni dari sanggar Nebaruak.

Perubahan ini berlangsung dalam tiga belas tahun terakhir sebagai respons adaptif masyarakat terhadap tantangan zaman. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah semakin menurunnya keterlibatan generasi muda akibat pengaruh gawai dan permainan daring, sehingga transmisi nilai budaya antargenerasi menjadi terhambat.

Strategi pelestarian yang diterapkan oleh masyarakat Dayak Kanayatn mencerminkan empat pilar pemajuan kebudayaan. Pertama, perlindungan yang diwujudkan melalui penetapan Rumah Panjang Saham sebagai cagar budaya oleh pemerintah, termasuk renovasi fisik bangunan sebagai bentuk perhatian nyata terhadap warisan budaya ini. Kedua, pengembangan melalui inovasi format penyelenggaraan Naik Dango yang menggabungkan festival budaya dengan kegiatan olahraga dan seni agar tetap menarik bagi generasi muda. Ketiga, pemanfaatan melalui pengembangan pariwisata budaya, di mana Naik Dango telah menarik kunjungan wisatawan lokal maupun asing yang berkumpul di Rumah Panjang Saham setiap tahunnya. Keempat, pembinaan melalui pelibatan generasi muda secara aktif, baik sebagai panitia pengelola acara maupun sebagai anggota sanggar seni Nebaruak yang menampilkan tarian adat dan kesenian tradisional.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn menerapkan model adaptasi dinamis dalam pelestarian budaya, yakni keberanian untuk berubah dalam bentuk penyelenggaraan sambil tetap teguh mempertahankan substansi nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi Naik Dango. Keberhasilan ini ditopang oleh kuatnya rasa memiliki masyarakat terhadap tradisinya, keterlibatan tokoh adat sebagai pemangku budaya, dukungan pemerintah daerah, serta semangat generasi muda yang mulai diberdayakan melalui

sanggar dan kepanitiaan. Naik Dango terbukti tetap relevan, bermakna, dan mampu beradaptasi di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Penelitian ini memberikan beberapa saran. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan dukungan pendanaan dan kebijakan pelestarian budaya yang lebih sistematis, termasuk mendorong integrasi nilai-nilai Naik Dango ke dalam kurikulum pendidikan lokal. Masyarakat dan tokoh adat diharapkan terus berinovasi dalam mengemas tradisi agar menarik bagi generasi muda, sekaligus memperkuat dokumentasi budaya sebagai warisan pengetahuan bagi generasi mendatang. Generasi muda Dayak Kanayatn diharapkan semakin aktif terlibat dalam pelestarian tradisi, bukan sekadar sebagai penonton, tetapi sebagai pelaku dan pewaris budaya yang bangga akan identitasnya. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dampak pariwisata budaya terhadap autentisitas Naik Dango, serta strategi pemanfaatan teknologi digital dalam upaya pelestarian budaya masyarakat adat Dayak Kanayatn.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Marsiana Selpi
Nomor Mahasiswa	:	E1121221005
Program Studi	:	Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Pontianak, 20 Juli 2026
Yang membuat pernyataan



Marsiana Selpi

MOTTO

“Sebab aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-ku mengenai kamu…yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan,untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”

Yeremia12:11

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi. Tak ada mimpi yang patut untuk diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”

-Maudy Ayunda-

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling bermakna dalam penyusunan skripsi ini selain lembar persembahan. Dengan penuh kerendahan hati,penulis mengucap syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih,atas penyertaan,dan berkatnya yang berlimpah,sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.Dengan rasa syukur yang sedalam, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada mereka yang tercinta yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis.Dengan penuh rasa syukur dan cinta, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Teruntuk kedua orang tua saya tercinta terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus,serta pengorbanan yang tak ternilai.Kalian adalah alasan saya terus melangkah dan tidak pernah menyerah.Setiap pencapaian yang saya raih hari ini adalah hasil doa dan perjuangan kalian.Semoga karya kecil ini menjadi wujud bukti dan rasa cinta kasih saya yang tak akan pernah cukup untuk membalas semua yang telah mama dan bapak berikan.
2. Untuk seseorang yang special di hati(pacar).Terima kasih telah hadir dalam perjalan ini,menjadi tempat berbagi cerita dan keluh,dan tawa.Terima kasih atas kesabaran,dukungan, dan doa yang selalu kamu berikan dalam setiap proses langkahku.Kamu adalah salah satu alasan saya tetap kuat saat lelah dan tetap percaya saat ragu.Semoga setiap langkah yang kita jalani kedepannya selalu dipenuhi berkat dan kebahagiaan, dan semoga pencapaian ini juga menjadi bagian dari cerita indah kita bersama kelak nanti.
3. Untuk kakak,adik, abang, dan keluarga saya terima kasih atas kebersamaan yang tak tergantikan,yang menguatkan dan dukungan yang selalu hadir di setiap proses yang saya lalui.Kalian adalah tempat saya belajar tentang arti saling menguatkan ,tetap berdiri bersama dalam segala keadaan.
4. Untuk sahabat saya yang tercinta,tersayang dan paling menyebalkan,saudara yang tidak terikat oleh satu darah.Maria Regina cucu cahyati terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang tidak hanya tentang belajar,tetapi juga tetang tumbuh bersama.Dari awal langkah yang penuh kebinggungan hingga di titik terakhir yang penuh harapan,kamu selalu hadir mengisi hari-hari dengan cerita,tawa,dan semangat.Kebersamaan kita selama 4 tahun duduk di bangku kuliah bukan sekedar kenangan ,melainkan jejek berharga yang selalu saya bawa kemana pun langkah ini pergi.
5. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk teman-teman seperjuangan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan panjang ini.Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita,keluh kesah, tawa,dan semangat.Terima kasih atas dukungan dan doa ,motivasi,dan kebersamaan yang membuat perjalan yang berat ini menjadi terasa lebuh ringan.Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa saya tidak pernah berjalan sendirian dalam perjuangan ini.
6. Dan terakhir skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri,puji tuhan saya bangga dan bersyukur atas perjuangan saya selama 4 tahun sering kali

serasa lelah,ragu,nangis akan masa depan saya.Tapi saya yakin dengan doa dan perjuangan saya pasti bisa menghadapi hari-hari yang tidak mudah,melewati proses panjang yang penuh tekanan,kebinggungan dan air mata.Terima kasih karena tidak menyerah saat semua terasa berat.Dan untuk diriku yang pernah merasa tidak cukup baik,yang pernah membandingkan diri dengan orang lain,yang sempat kehilangan arah dan motivasi hari ini adalah bukti bahwa saya mampu melewati semua itu.Perjalanan ini mungkin tidak sempurna,penuh dengan kesalahan,keterlambatan,dan keraguan.Namun justru dari proses lah saya belajar tentang arti kesabaran,ketekunan,dan keberanian untuk terus mencoba.Skripsi ini bukan hanya tentang hasil akhir,melainkan tentang perjalan panjang yang telah membentukku menjadi pribadi yang lebih kuat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Naik dango Rumah Panjang Saham Identitas Dan Pelestarian Budaya Dayak Kanaytn Di Era Morenisasi Kabupaten Landak**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Antropologi Sosial, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga Skripsi ini tidak hanya bermanfaat sebagai syarat akademik, tetapi juga dapat menjadi bahan rujukan serta memberi makna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang antropologi budaya.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Herlan, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si., selaku Pembimbing Utama Skripsi yang telah memberikan saran dan arahan terkait skripsi ini.
3. Ibu Rizqi Ratna Paramita, S.Pd., MA, selaku Pembimbing Pedamping yang telah memberikan saran dan arahan terkait skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Muhklis, M.Si selaku Penguji Utama dan Kak Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si selaku Penguji Pedamping yang telah banyak memberikan saran dan arahan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Muhklis, M.Si selaku Pembimbing Akedemik (PA) selama menjalani perkuliahan di Falkultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
6. Bapak Dr. Pabali Musa, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Antropologi Sosial.
7. Ibu Dr. Zakiah Hasan Gafar, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

8. Bapak/ibu Dosen Falkultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Keluarga besar saya, Bapak dan Ibu saya, berserta kakak, abang dan adik saya.
10. Teman-teman dan Pacar saya yang telah memberikan dukungan,semangat dan bantuan kepada saya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai penutup, peneliti berharap agar skripsi ini dapat dapat memberikan manfaat bagi semua pihak,khususnya bagi mereka yang telah membantu dalam proses penyusunannya.Akhir kata, penulis berharap semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pontianak, 20 Juli 2026

Marsiana Selpi
NIM. E1121221005

DAFTAR ISI

SKRIPSI i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
RINGKASAN SKRIPSI vi
PERNYATAAN KEASLIAN xi
MOTTO xii
PERSEMBAHAN xiii
KATA PENGANTAR xv
DAFTAR GAMBAR xx
DAFTAR TABEL xxi
DAFTAR LAMPIRAN xxii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 8
1.3 Fokus Penelitian 8
1.4 Rumusan Masalah 9
1.5 Tujuan Penelitian 9
1.6 Manfaat Penelitian 10
1.6.1 Manfaat Teoritis 10
1.6.2 Manfaat Praktis 10
BAB II 12
TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1 Definisi Konsep 12
2.1.1 Konsep Identitas Budaya 12
2.1.2 Konsep Pelestarian Budaya 14
2.1.3 Konsep Ritual Adat 17
2.1.4 Naik Dango 20
2.1.5 Rumah Panjang Saham 22
2.1.6 Konsep Modernisasi dan Dampaknya 24
2.1.7 Dayak Kanayatn 30

2.2 Landsan Teori 32
2.2.1 Teori Identitas Budaya 33
2.2.2 Teori Pelestarian Budaya 36
2.2.3 Teori Modernisasi 40
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan 43
2.4 Alur Berpikir 47
2.5 Kerangka Pikir Penelitian 49
BAB III 50
METODE PENELITIAN 50
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian 50
3.2 Langkah –langkah Penelitian 51
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 54
3.2.1 Lokasi Penelitian 54
3.2.2 Waktu Penelitian 55
3.3 Subjek dan Objek Penelitian 55
3.4 Teknik Pengumpulan Data 57
3.5 Alat Pengumpulan Data 60
3.6 Teknik Analisis Data 62
3.7 Teknik Keabsahan Data 63
BAB IV 65
GAMBARAN UMUM DESA SAHAM 65
4.1 Kondisi Geografis Lokasi Penelitian 65
4.2 Kondisi Demografi Penduduk 68
4.3 Pendidikan 69
4.4 Mata Pencahrian 71
4.5 sistem Teknologi Masyarakat Desa Saham 72
4.6 Kondisi Sosial dan Budaya 74
4.6.1 Upacara Naik Dango Dayak kanayant di Desa Saham 76
4.6.2 Asal usul naik dango dayak kanayant di Desa saham 77
4.6.3 Sistem upacara naik dango 77
4.6.4 kesenian 79
4.6.6 sistem peralatan naik dango 80
4.6.7 sistem organisasi sosial dan kekerabatan 80
BAB V 82

HASIL DAN PEMBAHASAN 82
5.1 Deskripsi Hasil Penelitian 82
5.2 Analisis Hasil Penelitian 84
5.2.1 Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Tradisi Naik Dango bagi Masyarakat Dayak Kanayatn di Rumah Panjang Saham 85
5.2.2 Dinamika Perubahan Tradisi Naik Dango dan Fungsi Rumah Panjang Saham di Tengah Arus Modernisasi 90
5.2.3 Upaya dan Strategi Pelestarian Tradisi Naik Dango oleh Masyarakat, Tokoh Adat, dan Pemerintah Daerah 94
5.3 Pembahasan 100
5.4 Keterbatasan Penelitian 104
BAB VI 105
KESIMPULAN DAN SARAN 105
6.1 Simpulan 105
6.2 Saran 107
DAFTAR PUSTAKA 111
Lampiran 115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian 49
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Kecamatan Sengah Temilah 66
Gambar 5. 1 Wawancara bersama Saudara Peter sebagai Kepala Dusun Saham 83
Gambar 5. 2 Pembukaan Upacara Naik Dango di Rumah Panjang Saham 85
Gambar 5. 3 Makan Baraje di rumah panjang saham 91

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Dusun 68
Tabel 4. 2 Tingkat pendidikan masyarakat desa saham 70
Tabel 4. 3 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Saham 72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Lokasi Obvservasi.....115
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber.....117
Lampiran 3 Dokumentasi dengan warga penghuni rumah panjang saham 118
Lampiran 4 Dokumentasi Acara Naik Dango.....119
Lampiran 5 Surat Penelitian.....120
Lampiran 6 biodata Peneliti 121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naik Dango merupakan tradisi adat masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat yang berakar dari sistem perladangan tradisional berbasis padi. Secara historis, tradisi ini muncul dari kepercayaan kosmologis masyarakat bahwa padi adalah anugerah Jubata (Tuhan) yang memiliki unsur sakral dan roh kehidupan. Dalam sistem pertanian tradisional Dayak Kanayatn, seluruh tahapan bercocok tanam mulai dari membuka ladang, menanam, merawat, hingga panen diiringi ritual adat sebagai bentuk penghormatan kepada Jubata dan leluhur.

Masyarakat adat sesungguhnya menyimpan kearifan lokal yang berpotensi menjadi solusi strategis dalam upaya menjaga ketahanan pangan secara berkelanjutan. Salah satu wujud kearifan tersebut adalah adat Naik Dango yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Tradisi ini tidak dapat dipandang semata sebagai seremoni adat, melainkan merupakan bagian integral dari sistem sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan ekologi, mengatur distribusi pangan, sekaligus mempererat solidaritas antarwarga (Prakoso, 2025). Lebih dari itu, rangkaian kegiatan di dalamnya memiliki implikasi praktis dalam pengelolaan pangan, di mana masyarakat Dayak Kanayatn tidak hanya mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga memastikan ketersediaan benih berkualitas untuk musim tanam berikutnya, mengatur pola tanam secara kolektif, serta mendistribusikan surplus hasil ladang secara berkeadila

Menurut (Islam et al., 2023) Budaya dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, perilaku, dan tradisi yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Cakupannya sangat luas, meliputi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, mulai dari bahasa, agama, seni, musik, hingga kebiasaan sehari-hari seperti pola makan dan cara berpakaian. Dalam pengertian ini, budaya tidak sekadar menjadi cerminan cara hidup suatu kelompok, tetapi sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan satu komunitas dari komunitas lainnya. Lebih dari itu, budaya bersifat dinamis dan terus hidup melalui proses pewarisan antargenerasi lewat sosialisasi dan pembelajaran, sehingga ia tidak pernah bersifat statis, melainkan terus berkembang dan bertransformasi seiring perubahan zaman. Pemahaman ini relevan dalam mengkaji tradisi Naik Dango masyarakat Dayak Kanayatn, yang merupakan salah satu wujud budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan hingga kini masih dipertahankan di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Sebagaimana yang dikutip dari buku (Mawardi, 2019) Naik Dango merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Dayak Kanayatn yang hidup dan berkembang di Kabupaten Landak. Tradisi ini berakar dari keyakinan mendalam bahwa padi bukan sekadar tanaman pangan biasa, melainkan dipandang sebagai makhluk yang memiliki semangat dan jiwa kehidupan tersendiri. Naik Dango merupakan upacara adat yang berfungsi sebagai sarana pemersatu dan wahana kehidupan bermasyarakat bagi komunitas Dayak Kanayatn. Di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, penyelenggaraan upacara ini berlangsung secara rutin setiap tahun pada tanggal 27 April, sebagaimana juga dikonfirmasi oleh narasumber dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa Naik Dango "biasanya kita

laksanakan tiap tahun, 27 April." Inti dari pelaksanaan upacara ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala hasil panen yang telah diperoleh sepanjang tahun. Sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan lokal, Naik Dango tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga mengandung sejumlah nilai luhur yang dijadikan pedoman dan panutan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang tercermin dari beragamnya rumah adat, upacara adat, pakaian adat, tarian tradisional, alat musik daerah, hingga berbagai praktik budaya sosial yang hidup di tengah masyarakat (Ilmiah et al., 2022). Kekayaan budaya tersebut salah satunya terwujud dalam tradisi Naik Dango yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Sebagai bagian dari mozaik budaya nusantara, Naik Dango merepresentasikan kekhasan identitas lokal yang tidak hanya bernilai seremonial, tetapi juga menyimpan fungsi sosial, spiritual, dan ekologis yang mendalam bagi komunitasnya.

Naik Dango menjadi puncak dari rangkaian siklus pertanian tersebut dan dilaksanakan setelah panen sebagai simbol "menaikkan padi ke dango" (lumbung padi), yang menandai berakhirnya siklus pertanian sekaligus ungkapan syukur atas hasil yang diperoleh. Narasumber menegaskan bahwa Naik Dango pada intinya adalah "ucapan syukur kepada Jubata, pada Tuhan Yang Maha Esa, atas hasil panen padi yang telah diperoleh." Seiring waktu, ritual ini berkembang tidak hanya sebagai upacara agraris, tetapi juga sebagai perayaan adat tahunan yang

memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Dayak Kanayatn (Olendo, 2020)

Rumah Panjang sebagai hunian tradisional juga memiliki makna penting dalam kajian antropologi, khususnya antropologi budaya dan antropologi arsitektur. Rumah panjang tidak sekadar bangunan fisik, melainkan ruang sosial yang membentuk struktur interaksi, pola kekerabatan, serta mekanisme pewarisan nilai budaya. Di dalamnya berlangsung berbagai aktivitas adat, termasuk pelaksanaan Naik Dango. Berdasarkan keterangan narasumber, peran utama Rumah Panjang Saham dalam pelaksanaan Naik Dango adalah sebagai "wadah untuk berkumpul, bermusyawarah," serta tempat dilaksanakannya tradisi makan baraje (makan bersama) yang menjadi inti dari perayaan tersebut. Rumah panjang berfungsi sebagai institusi budaya yang memproduksi identitas kolektif masyarakat Dayak Kanayatn dari generasi ke generasi (Zain et al., 2021). Secara antropologis, ruang komunal seperti rumah panjang menjadi arena pembentukan makna, simbol persatuan, dan ekspresi struktur sosial masyarakat.

Dalam konteks perubahan sosial, antropologi juga menaruh perhatian pada dinamika modernisasi dan dampaknya terhadap sistem budaya tradisional. Arus modernisasi yang ditandai oleh perkembangan zaman telah memengaruhi pola hunian serta praktik budaya seperti Naik Dango dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Berdasarkan penuturan narasumber, terdapat pergeseran yang nyata dalam pelaksanaan tradisi ini. Pada masa lampau, Naik Dango dilaksanakan dengan cara bersilaturahmi dari rumah ke rumah (basaroh-saroh), di mana seluruh masyarakat satu kampung mengunjungi tiap-tiap rumah yang menyiapkan konsumsi sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Namun kini, praktik tersebut

mulai memudar; silaturahmi antarrumah tidak lagi dilakukan secara menyeluruh, dan masyarakat lebih memprioritaskan keluarga inti. Peralihan dari pola silaturahmi kolektif menuju pola yang lebih individual ini mencerminkan transformasi struktur sosial, dari nilai kolektivitas menuju individualitas, yang berpotensi melemahkan fungsi simbolik dan sosial dari tradisi itu sendiri.

Dalam bidang pertanian, sistem tradisional yang berkaitan erat dengan Naik Dango juga mengalami transformasi. Antropologi pertanian memandang praktik bercocok tanam bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal (local knowledge) yang sarat makna simbolik dan spiritual. Narasumber mengakui bahwa masyarakat Desa Saham dahulu seluruhnya adalah petani pekebun yang tidak mengenal konsep menjual padi untuk nilai ekonomi, melainkan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan pangan. Orientasi subsisten ini yang kemudian melahirkan rasa syukur kolektif dalam wujud ritual Naik Dango. Ketika modernisasi pertanian lebih menekankan efisiensi dan produktivitas, terjadi reduksi makna budaya menjadi semata-mata nilai ekonomi. Ditambah lagi, sebagian masyarakat kini sudah tidak lagi berladang maupun bersawah, meski tetap ikut berpartisipasi dalam Naik Dango—sebuah kenyataan yang menunjukkan bahwa tradisi ini mulai kehilangan akar kontekstual pertaniannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat setempat di Rumah Panjang Saham, asal-usul tradisi Naik Dango tidak dapat dilepaskan dari legenda Nek Baruang Kulub, yakni sosok yang dipercaya turun dari Subayat (surga) ke bumi. Menurut penuturan narasumber, Nek Baruang Kulub awalnya turun ke bumi hanya untuk bermain pangkak gasing, namun kemudian tertarik dengan apa yang

dikonsumsi manusia pada saat itu, sehingga merekalah yang pertama kali menurunkan padi ke bumi. Kepercayaan ini menjadi fondasi kosmologis bagi masyarakat Dayak Kanayatn dalam memperlakukan padi sebagai entitas yang sakral. Bahkan, dalam tuturan narasumber disebutkan bahwa padi zaman dahulu konon berukuran jauh lebih besar dibandingkan padi masa kini, yang kemudian dikembangkan oleh manusia (talino) untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Tantangan yang paling mendesak dalam pelestarian Naik Dango, sebagaimana diakui oleh narasumber, adalah semakin menurunnya keterlibatan generasi muda. Generasi muda dinilai kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan budaya, lebih sibuk dengan kepentingan pribadi, dan terpengaruh oleh perkembangan teknologi digital seperti gawai dan permainan daring. Narasumber menyebutkan bahwa upaya pendekatan melalui orang tua pun belum efektif mendorong keterlibatan aktif anak muda. Kondisi ini menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan transmisi nilai budaya antargenerasi.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, masyarakat Desa Saham telah berupaya melakukan inovasi dalam penyelenggaraan Naik Dango tanpa mengubah esensi ritualnya. Selama 13 tahun terakhir, Naik Dango diselenggarakan dengan menggabungkan berbagai kegiatan pendamping seperti turnamen olahraga (khususnya bola voli), perlombaan tradisional (pangkak gasing, ngarut pabayo, kacokang, tambong), serta pelibatan sanggar seni Nebaruak yang beranggotakan anak-anak muda untuk menampilkan tarian penyambutan dan hiburan. Strategi ini dimaksudkan agar generasi muda tetap terhubung dengan tradisi melalui kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Upaya pelestarian juga didukung oleh pemerintah, yang telah melakukan renovasi fisik Rumah Panjang Saham—sebuah

bangunan yang telah berstatus sebagai cagar budaya—sebagai bentuk pengakuan atas nilai budayanya.

Keberadaan Naik Dango Nasional yang diikuti oleh tiga kabupaten/kota, yakni Kabupaten Landak, Kabupaten Kubu Raya, dan Kabupaten Mempawah, semakin memperkuat posisi Naik Dango sebagai identitas budaya kolektif masyarakat Dayak Kanayatn. Pada tataran nasional, perayaan ini telah dikemas dengan berbagai kompetisi seni dan budaya, sementara di tingkat kampung seperti Desa Saham, fokus utamanya tetap pada dimensi ritual dan kebersamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi dalam kerangka antropologi budaya karena berupaya memahami secara mendalam makna simbolik, fungsi sosial, serta dinamika perubahan yang dialami tradisi Naik Dango dan Rumah Panjang Saham. Kajian ini penting tidak hanya untuk mendokumentasikan praktik budaya, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana identitas kolektif dipertahankan, dinegosiasikan, atau bahkan mengalami transformasi di tengah arus modernisasi. Data lapangan dari wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku budaya di Desa Saham menjadi sumber utama yang memperkaya kajian ini dengan perspektif emik (emic perspective), yakni sudut pandang dari dalam komunitas itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian antropologi, khususnya dalam memahami relasi antara ritual, ruang budaya, identitas, dan perubahan sosial. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar refleksi dan rekomendasi strategis bagi masyarakat adat dan

pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal serta dinamika zaman di Kabupaten Landak.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tradisi Naik Dango sebagai ritual syukur masyarakat Dayak Kanayatn mulai menghadapi tantangan akibat arus modernisasi, baik dalam bentuk perubahan gaya hidup maupun menurunnya partisipasi generasi muda.
2. Perubahan sosial, ekonomi, dan pembangunan infrastruktur turut memengaruhi makna kultural Naik Dango dan fungsi Rumah Panjang Saham dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayant
3. Upaya pelestarian budaya oleh masyarakat, tokoh adat, maupun pemerintah daerah belum optimal, sehingga masih diperlukan strategi yang efektif agar tradisi Naik Dango tetap lestari dan relevan di tengah modernisasi.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mengingat luasnya cakupan permasalahan yang dapat dikaji, maka penelitian ini difokuskan pada makna simbolik, fungsi sosial, serta dinamika perubahan yang terjadi dalam tradisi Naik Dango di Rumah Panjang Saham, Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, termasuk strategi pelestarian yang diupayakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn dalam mempertahankan tradisi tersebut di tengah perkembangan zaman

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik dan fungsi sosial tradisi Naik Dango bagi masyarakat Dayak Kanayatn di Rumah Panjang Saham, Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak?
2. Bagaimana dinamika perubahan tradisi Naik Dango dan fungsi Rumah Panjang Saham di tengah arus modernisasi yang dialami masyarakat Dayak Kanayatn?
3. Bagaimana upaya dan strategi pelestarian tradisi Naik Dango yang dilakukan oleh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah dalam mempertahankan eksistensi tradisi tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik serta fungsi sosial tradisi Naik Dango bagi masyarakat Dayak Kanayatn di Rumah Panjang Saham, Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.
2. Untuk menganalisis dinamika perubahan yang terjadi dalam tradisi Naik Dango dan fungsi Rumah Panjang Saham di tengah arus modernisasi yang dialami masyarakat Dayak Kanayatn.

3. Untuk mendeskripsikan upaya dan strategi pelestarian tradisi Naik Dango yang dilakukan oleh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah dalam mempertahankan eksistensi tradisi tersebut di tengah perkembangan zaman.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tidak hanya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis. Demikian pula penelitian ini, yang diharapkan dapat memperkaya wawasan akademis sekaligus memberi dampak nyata bagi masyarakat, pemerintah daerah, generasi muda, lembaga pendidikan, serta peneliti lain. Manfaat penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman ilmiah mengenai makna dan fungsi upacara Naik Dango bagi masyarakat Dayak Kanayatn, sehingga memperkaya kajian antropologi budaya, khususnya mengenai ritual adat dan simbolisme budaya lokal. Penelitian ini juga berkontribusi dalam menjelaskan peran Rumah Panjang Saham sebagai pusat identitas budaya dan simbol persatuan masyarakat adat di Kabupaten Landak. Selain itu, penelitian ini menambah literatur akademik mengenai identitas budaya Dayak Kanayatn yang tercermin melalui upacara adat, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian sejenis di masa depan. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan landasan akademis terkait strategi pelestarian budaya di era modernisasi, yang dapat dibandingkan dengan studi masyarakat adat lainnya, sekaligus memperkaya diskursus ilmiah mengenai keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Masyarakat Dayak Kanayatn, untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara Naik Dango sehingga memperkuat identitas budaya.
2. Pemerintah daerah Kabupaten Landak, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal, termasuk perlindungan, pengembangan, dan promosi tradisi Naik Dango.
3. Generasi muda Dayak Kanayatn, sebagai sumber inspirasi untuk tetap melestarikan tradisi leluhur meskipun hidup di tengah arus modernisasi.
4. Lembaga pendidikan, sebagai materi ajar yang memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus menjadi bahan diskusi akademis mengenai identitas dan pelestarian budaya.
5. Sebagai referensi dan pijakan awal untuk pengembangan penelitian sejenis, baik mengenai ritual adat, identitas budaya, maupun strategi pelestarian budaya masyarakat adat di Indonesia.